
GUGON TUHON DALAM PAGEBLUG DI PERKOTAAN JAWA PERIODE KOLONIAL

Fransisca Tjandrasih Adji, Heri Priyatmoko, Max Rooyackers

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Prodi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

nuning@usd.ac.id

Abstrak

Jauh sebelum Covid-19, pada abad XIX hingga awal abad XX, *pageblug* melanda penduduk *Vorstenlanden* dan menelan banyak korban jiwa. Artikel ini bertujuan mengulas fenomena *pageblug* di perkotaan Jawa periode kolonial menggunakan pendekatan sejarah lokal. Berdasarkan data naskah, arsip, dan media massa diketahui bahwa *pageblug* yang menyerang masyarakat Jawa direspon dengan tindakan irasional dan kepercayaan terhadap *gugon tuhon*. Dalam kacamata Barat yang mengutamakan pemikiran logis, aksi tersebut dipandang tidak masuk akal, bahkan cenderung dianggap klenik. Temuan yang diperoleh yaitu dijumpai pertalian antara *pageblug*, *jampi*, dan *gugon tuhon*. Muncul berbagai upaya mengatasi *pageblug* ataupun penyakit dengan cara medis maupun nonmedis. Cara pengatasan medis adalah dengan *jampi* yang terekam dalam *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* dan *Serat Gugon Tuhon*. Karena ada pemikiran rasional dan irasional tentang *pageblug*, *jampi* yang digunakan pun ada yang bersifat rasional dan irasional dalam pandangan masyarakat sekarang. Sisi irasional didukung adanya *gugon tuhon* yang dipercayai oleh masyarakat setempat.

Kata kunci: *gugon tuhon; pageblug; Vorstenlanden*

GUGON TUHON IN PAGEBLUG IN JAVA'S URBAN DURING COLONIAL PERIOD

Abstract

Long before Covid-19, in the 19th to early 20th century, *pageblug* (epidemic) hit the residents of the *Vorstenlanden* and claimed many lives. This article aims to review the *pageblug* phenomenon in urban Java during the colonial period using a local history approach. Based on manuscript, archive and mass media data, it is known that Javanese society responded with irrational actions and belief in *gugon tuhon* (local beliefs) because of the *pageblug*. In the Western perspective, which prioritized logical thinking, this was seen as unreasonable and even to be considered occult. The results show that there was a relationship between *pageblug*, *jampi* (mantra), and *gugon tuhon*. There had been various efforts to overcome disease or illness using medical and non-medical methods. The method of medical treatment with *jampi* is recorded in *Serat Primbon Mixture of Jampi Jawi* and *Serat Gugon Tuhon*. Because there were rational and irrational thoughts about *pageblug*, the way *jampi* was used was also rational and irrational in the view of today's society. The irrational side was supported by the *gugon tuhon* which was believed in by the local community.

Keywords: *gugon tuhon; pageblug; Vorstenlanden*

Naskah masuk : 12-01-2022; Revisi akhir : 12-10-2023; Disetujui terbit : 15-11-2023

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, dijumpai banyak kearifan lokal. Secara universal, kearifan lokal merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan dan eksistensi masyarakat pendukungnya maupun masyarakat secara luas. Demikian halnya kearifan lokal bagi masyarakat Jawa yang salah satunya yaitu *gugon tuhon*.

Istilah *gugon tuhon* sering diartikan dan ditanggapi sebagai sesuatu yang bersifat takhayul dan dianggap sebagai istilah yang memiliki makna ‘rendah’. Pada dasarnya, faktor-faktor yang memunculkan *gugon tuhon* dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah berbagai sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang yang masih kuat dilandasi oleh kepercayaan akan adanya roh-roh yang mendiami semua benda atau sering disebut paham animisme dan dinamisme (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dinamisme>). Tindakan-tindakan yang merupakan upaya untuk menghindari dan atau mengatasi dampak negatif tersebut sering dilakukan dengan cara-cara yang tampak ‘bodoh’ serta irasional.

Sumardjo (2002) mengatakan bahwa masyarakat modern menganggap buku-buku primbon adalah buku yang memuat hal-hal yang tidak dapat dipercayai kebenarannya, dengan kata lain primbon dipandang sebagai buku yang berisi kebohongan. Hal ini sama halnya dengan persoalan *gugon tuhon*. Masyarakat modern sering bahkan mungkin selalu memandang *gugon tuhon* sebagai takhayul milik nenek moyang yang tidak perlu diperhatikan. Pandangan ini mengakibatkan orang yang memercayai primbon dipandang bodoh, aneh, penganut klenik, dan anggapan negatif lainnya.

Manusia hidup dikelilingi banyak tantangan dan kesulitan, salah satunya adalah bencana. Demikian halnya masyarakat Jawa. Ada berbagai macam bencana yang pernah dialami oleh masyarakat Jawa, salah satunya adalah *pageblug*. Menurut Poerwadarminta (1939) *pageblug* adalah “*ngungsum lēlara nular*” yang artinya ‘musim penyakit menular’. Diartikan pula oleh Soewita dan Kadarlamet (1938) sebagai “*sawijining panggonan kaparag ing salah sawijining lelara*” (suatu daerah dilanda suatu penyakit). Dalam mengatasi *pageblug*, masyarakat Jawa menggunakan cara yang rasional maupun yang irasional (Adji dan Heri Priyatmoko, 2021). Cara mengatasi *pageblug* yang sering dipandang sebagai cara irasional adalah dengan ritual dan pengobatan tradisional. Dua cara yang sangat diyakini oleh masyarakat Jawa tradisional ini dipandang sebagai *gugon tuhon* oleh masyarakat yang merasa lebih modern.

Dalam tulisan ini dijelaskan beberapa *gugon tuhon* yang terkait dengan ritual, pengobatan tradisional, dan pandangan tentang kebersihan yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam mengatasi *pageblug*. Hal ini untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana masyarakat Jawa menjalankan ritual dan melakukan pengobatan tradisional yang dipandang sebagai *gugon tuhon* untuk mengatasi *pageblug*? Bagaimana pula masyarakat Jawa meyakini akan cara-cara pengatasan *pageblug* tersebut? Pembahasan ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Jawa dan mengungkap sisi rasional *gugon tuhon* masyarakat Jawa dalam mengatasi *pageblug*.

Pendekatan historis digunakan dalam tulisan ini. Faktor-faktor kausal, kondisional, dan kontekstual serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen peristiwa masa lalu itu dikaji secara mendalam (Kuntowijoyo, 1994). Pendekatan historis digunakan untuk memaparkan peristiwa-peristiwa *pageblug* yang pernah dialami oleh masyarakat Jawa. Dianalisis pula cara dan alasan masyarakat Jawa melaksanakan ritual dan melakukan pengobatan tradisional yang dipandang *gugon tuhon* oleh masyarakat yang merasa modern. Adapun metode yang digunakan adalah metode studi pustaka. Data-data primer dikumpulkan dengan mencermati arsip-arsip dan mentranskripsi naskah-naskah yang relevan. Data-data primer dianalisis dengan cara dipahami dengan dukungan data-data sekunder yang relevan.

II. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam tulisan ini mencakup seluk beluk *gugon tuhon* dan praktik *gugon tuhon* dalam mengatasi *pageblug* yang melanda masyarakat Jawa.

A. Dasar Keyakinan *Gugon Tuhon*

Poerwadarminta (1939) mengartikan *gugon tuhon* sebagai percaya pada perkara yang dianggap memiliki kekuatan melebihi kodrat padahal sesungguhnya tidak. Menurut Subalidinata (1974) *gugon tuhon* sebenarnya adalah sesuatu yang mengandung ajaran. Namun, ajaran itu tidak jelas. Maksudnya, ajaran itu disampaikan dengan cara disamarkan namun sungguh menjadi sesuatu yang kemudian ditaati. Apabila ajaran itu sudah disampaikan disertai ungkapan *ora ilok* 'tidak pantas' atau *ora becik* 'tidak baik' maka akan membuat siapapun menjadi takut untuk melanggarnya. Sebagai contoh: "Jangan suka mencecap langsung air kendi, ini menjadi tidak pantas' karena pertama: belum tentu atau masih ada kemungkinan ada binatang yang ikut tertelan. Kedua, jika seperti itu lalu menyisa orang lain, sama halnya air segelas diminum dua atau lebih orang" (Winarsa, 1911).

Sebenarnya, tujuan melarang melanggar ajaran itu adalah tidak melakukan yang disebutkan dalam larangan itu (Subalidinata, 1974). Namun demikian, tujuan utamanya adalah pada soal kesehatan yaitu kebersihan air dalam kendi dan alat untuk mengambil air dalam kendi itu. Minum dari tempat air yang berbekas mulut orang lain jelas merupakan suatu tindakan yang tidak memperhatikan kebersihan dan kesehatan. Orang yang minum langsung dari *kendhi* tidak mengetahui di ujung tempat mencecap air kendhi itu ada bakteri atau virusnya. Orang itu juga tidak mengetahui orang sebelumnya yang minum dari *kendhi* itu terjangkit penyakit atau tidak. Dengan demikian, jika orang minum langsung dari ujung tempat keluarnya air *kendhi* dengan mudah akan tertular penyakit.

Padmosoekotjo (2009) mengatakan bahwa *gugon tuhon* adalah sifat mudah memercayai dan melaksanakan apa saja yang dikatakan orang atau dapat pula dikatakan sebagai dongeng yang sesungguhnya tidak perlu dipercayai, apalagi dilaksanakan. Selain itu, dikatakan pula oleh Padmosoekotjo (2009) bahwa sebagai istilah, *gugon tuhon* berarti percakapan atau dapat pula berupa dongeng - yang dilakukan atau disampaikan oleh orang yang percaya pada *gugon tuhon* - yang dianggap mempunyai daya atau kekuatan yang sebenarnya belum atau tidak jelas. Dengan demikian unsur kekuatan *gugon tuhon* itu ada pada keyakinan.

B. Ancaman *Pageblug*

Telah beberapa kali kehidupan masyarakat Jawa terpuruk karena dilanda wabah penyakit yang mematikan. Boomgaard (1987), mengatakan bahwa dalam rentang waktu tahun 1820 hingga 1880 angka mortalitas di Jawa tinggi. Hal itu bukan hanya disebabkan pertempuran, *larang pangan*, dan gagal panen, tetapi juga karena pandemi atau *pageblug*. Data tentang hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat mortalitas di tanah Jawa dalam rentang waktu 1820-1880

Tahun	Jumlah Kematian	Pemicu
1825-1890	125.000	Kolera
1825-1890	200.000	Perang Jawa
1834-1835	140.000	Cacar, kolera, migrasi, gagal panen akibat sistem tanam paksa
1846-1851	600.000	Demam, tipus, gagal panen, kelaparan, kolera, cacar
1864-1865	125.000	Kolera, malaria
1874-1875	175.000	Kolera, malaria
1880	100.000	Malaria, gagal panen

Sumber: Boomgaard, P., 1987, “*Morbidity and Mortality in Java, 1820-1880: Changing Pattern of Disease and Death*” dalam Norman G. Owen (ed) *Death and Disease in Southeast Asia: Explorations in Social, Medical, and Demographic History*. Singapore: Oxford University Press.

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa kolera paling sering melanda masyarakat Jawa dan menimbulkan angka kematian yang tinggi. Hasil penelitian Carey (2012) menunjukkan bahwa penyakit kolera ini terbawa oleh para pedagang dari Pinang dan Melaka yang berdagang ke Semarang. Kolera tanpa sengaja disebarkan oleh bangsa asing melalui jalur pelabuhan. Kolera cepat merebak dan mewabah di sepanjang pantai utara Jawa pada akhir tahun 1819 dan masuk di daerah selatan seperti Pacitan pada bulan Juni tahun 1821.

Kolera sebagai *pageblug* mengakibatkan banyak kematian. Situasi saat itu dapat digambarkan sebagai berikut: “Setiap hari dipastikan ada nyawa petani melayang gara-gara kehabisan tenaga atau demam. Tubuh mereka digotong dari perkebunan lada dan kopi” (Priyatmoko dan Hendra Kurniawan, 2020). Masyarakat bagaikan menunggu giliran terjangkit kolera. *Vorstenlanden* atau wilayah kekuasaan kerajaan Jawa yaitu Surakarta dan Yogyakarta yang dipimpin oleh penguasa tradisional (Paku Buwana sebagai raja Kasunanan Surakarta, Mangkunagara sebagai pemimpin Kadipaten Mangkunegaran, Hamengku Buwana sebagai raja Kasultanan Yogyakarta, serta Paku Alam sebagai penguasa Kadipaten Pakualaman) dan residen Belanda rupanya gagal mengatasi wabah kolera. Tidak sedikit rakyat atau *kawula dalem* beberapa jam sakit langsung menghembuskan nafas terakhir, seakan-akan terjadi pendarahan otak (Priyatmoko dan Hendra Kurniawan, 2020). Hal itu diungkapkan pula dalam *Bromartani* (dalam edisi 4 Desember 1873) oleh seorang jurnalis

yang bertugas meliput berbagai kejadian di *Vorstenlanden*: ‘Saya mendengar jika di Solo terdapat empat orang meninggal karena terjangkit penyakit kolera, meskipun berita itu belum sangat pasti, namun penting menjadi perhatian bersama. Orang-orang harus memiliki persediaan jamu di rumah, supaya jika suatu saat terjangkit kolera (tubuh) dapat segera menolak’.

Di Yogyakarta pernah pula terjadi wabah kolera, namun tidak sampai mengakibatkan kematian bagi penderitanya. Hal ini tercatat dalam *Bromartani* edisi 17 November 1864: ‘di Yogyakarta beberapa waktu lalu ada beberapa orang terjangkit penyakit kolera, tetapi penyakit kolera itu tidak berat’. Namun demikian, kekhawatiran akan bahaya kolera tetap ada. Hal itu diungkapkan oleh jurnalis *Jurumartani* (7 Januari 1867) saat jurnalis dicari Mas Dahwen, seorang pembaca yang lama tidak menjumpai tulisannya. Jurnalis tersebut menuliskan bahwa lewat surat pembaca (24 Desember 1868): ‘...Mas Dahwen bertanya apakah saya sudah meninggal terkena penyakit kolera’. Setelah membaca tulisan Mas Dahwen, jurnalis itu segera membalas bahwa dirinya pada tanggal 10 Desember 1867 menulis di koran ini. Dalam pikirannya, mungkin Mas Dahwen sedang sakit mata sehingga tidak melihat karangannya.

Menjelang akhir abad XIX penduduk di kawasan kota kerajaan masih ketakutan akan bahaya kolera. Redaktur *Bromartani* (16 Februari 1882) menampilkan berita utama berjudul “*Nalika Surakarta nembe katrajang ing sasakit kolerah*” (terjemahannya: “Ketika Surakarta dilanda penyakit kolera”). Dalam berita itu diceritakan bahwa *abdi dalem panewu carik* Kampung Limasan bernama Ngabehi Sastra Pasuti mengetahui beberapa warganya meninggal karena penyakit kolera. Salah satu korbannya ialah pengantin sehingga prosesi pernikahan terganti prosesi pemakaman. Peristiwa ini membuat *panewu* menangis. Diberitakan pula, pada malam harinya, juru kunci yang memelihara makam mendengar tangisan pilu yang sangat keras. Juru kunci lalu mencari sumber suara. Ternyata istri *panewu* yang menangis di dekat makam.

Di Surakarta, pada bulan November 1882 muncul penyakit perut yang berbahaya seperti kolera. Berikut cuplikan berita dalam *Bromartani* edisi 23 November 1882, “Menjadikan hati bergetar. Pada saat ini di Surakarta ada penyakit perut yang berbahaya seperti penyakit kolera. Sependengaran saya, di wilayah kapatihan ada 5 orang meninggal dunia karena terjangkit penyakit itu”.

Pada bulan Desember 1882, Kampung Kapatihan, belakang *ndalem ageng* yang dihuni Patih Sasradiningrat IV, dilanda wabah kolera. Jurnalis *Bromartani* edisi 21 Desember 1882 menulis: ‘Pelan-pelan (kampung Kapatihan) dilanda penyakit kolera yaitu muntah berak. Yang saya ketahui sudah ada 3 orang meninggal’. Ada hal yang mengherankan dalam menyikapi kondisi buruk itu. Golongan *wong cilik* (rakyat kecil) tidak mau memanfaatkan jamu yang berkhasiat menangkal kolera. Mereka memilih meminum *idu bacin* (ludah bau) dicampur air tetes (air tebu) disertai tindakan klenik yaitu mengambil air di gentong memakai gayung dengan berjalan mundur. Ritual ini dilanjutkan dengan pembacaan mantra.

Tindakan klenik dan sikap orang yang kukuh berpendapat hidup-mati orang merupakan takdir Tuhan dalam menghadapi *pageblug* ini menimbulkan kekesalan kelompok intelektual. Kaum intelektual mengatakan bahwa sebelum manusia kalah melawan takdir dan mati, manusia berkewajiban untuk berikhtiar. Dalam *Serat Darma Wasita* (Budhisantoso dkk., 1990) disebutkan tentang ajaran Asthagina. Inti ajarannya adalah bahwa apabila manusia meraih malang, karena mengetahui bakal takdir tidak dapat terhindarkan, takdir sukar dijangkau, manusia berikhtiar untuk mengerti. Dalam hal ini termasuk berupaya dalam dalam mempertahankan hidup.

Karena sangat menakutkan, pada akhir abad XIX, oleh masyarakat setempat wabah kolera diberi sebutan *samber nyawa*. Hal ini dapat diketahui dari berita dalam *Bromartani* yang menjelaskan bahwa sakit panas disertai batuk telah berkurang banyak. Namun demikian, *samber nyawa* (kolera) belum keluar dari perkampungan. Oleh karena itu, masyarakat perlu memohon ampunan kepada Tuhan supaya *samber nyawa* berhenti mewabah. Selain itu, karena menderita *larang pangan*, ketika memasuki musim penghujan dan muncul banyak *sulung* (anak laron), masyarakat pun menggoreng *sulung* sebagai makanannya (*Bromartani*, 21 Desember 1882).

Yang khawatir karena merasakan *pageblug* bukan hanya masyarakat kota kerajaan, masyarakat kota Rembang pun ketakutan akan penyakit yang mematikan tersebut. Di Rembang terdapat sejumlah 10 orang meninggal karena kolera. Bahkan, di salah satu kampung terdapat 5 anggota keluarga yang tinggal serumah meninggal dalam waktu yang hampir bersamaan. Korban lain yang meninggal akibat kolera yaitu mantri Gudang Garam di Rembang. (*Bromartani*, 16 Januari 1892).

Rombongan pemain wayang orang dari Surakarta bertandang ke Pasuruan untuk pentas. Salah satu anggota rombongan memberi kesaksian bahwa ada orang meninggal karena kolera. Seniman tersebut menjelaskan bahwa ketika memasuki musim penghujan, pada 8-9 Mei 1891 mendung menyelimut daerah *brangwetan* (Jawa Timur) sehingga sinar matahari tidak terlihat. Rupanya *pageblug* sedang melanda. Akhirnya rombongan tersebut tidak jadi pentas. Di tempat lain, mereka melihat ratusan orang hendak mandi di sebuah pemandian yang berada di sebuah pekarangan luas. Rupanya acara mandi di pemandian tersebut diyakini mampu menangkal kolera. (*Bromartani*, 30 Mei 1891).

Peristiwa-peristiwa yang dimuat di berbagai surat kabar di atas menunjukkan bahwa pada masa akhir abad ke-18, di Jawa terjadi beberapa kali *pageblug* yang mengakibatkan banyak korban meninggal. Untuk mengatasi *pageblug*, ada banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat baik yang bersifat rasional maupun yang irasional atau *gugon tuhon*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di *Vorstenlanden* kala itu memercayai *gugon tuhon* dalam menyikapi *pageblug*.

C. *Gugon Tuhon* Pengobatan (bukan) Klenik

Bertahun-tahun wabah kolera menjadi bahan pembicaraan masyarakat wilayah *Vorstenlanden* karena berakibat banyak orang meninggal. Dalam *Bromartani*, 2 Februari

1882, seorang pembaca menuliskan pengalamannya ketika dia membeli satu botol kecil Amonia seharga Rp1 minyak premen seharga Rp1 dan gula pasir satu *lodhong* seharga Rp3,5 di *loji kamar jampi* (apotek). Di rumah, hasil belanja itu dicampur mengikuti arahan pemilik apotek dan ramuan itu dibagi menjadi 2, separuh disimpan untuk cadangan, separuh diberikan kepada anaknya yang tinggal Desa Sanggung Kulon, distrik Gatak, Kartasura. Ada warga yang terjangkit kolera sembuh setelah minum racikan yang dia beli di apotek. Atas kejadian itu, pembaca tersebut berpendapat: “Jadi, sudah jelas bahwa orang yang terjangkit penyakit kolera itu meninggal karena kurang perawatan saja”. Ramuan itu ternyata mengurangi jumlah kematian warga akibat penyakit kolera.

Pengalaman pembaca berita *Bromartani* yang dikemukakan di atas perlu dicermati mengenai harga obat yang tidak semua lapisan masyarakat dapat membelinya. Golongan wong cilik atau kaum miskin tentunya berat mengeluarkan uang sebesar itu. Selain itu, jarak yang ditempuh dari desa ke apotek yang berada di pusat kota cukup jauh. Masyarakat Jawa pada masa itu pun tidak selalu percaya sepenuhnya pada obat-obat Barat. Mereka masih mengandalkan ramuan berbahan lokal yang mudah diperoleh di alam sekitarnya. Kepanikan warga yang mengetahui bahwa tetangganya terserang penyakit menular pun sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat terganggu secara psikologis, mereka memiliki kecemasan yang tinggi.

Segala upaya dilakukan masyarakat demi menyembuhkan penyakit dan keluar dari *pageblug*. Selain tumbuhan yang diramu menjadi jamu, air diyakini pula sebagai unsur penyembuh penyakit. Jurnalis *Bromartani* (2 Februari 1882) memberitakan keberadaan sumur bur Langenharjo milik raja Kasunanan Surakarta. Air yang keluar dari sumur itu diyakini bisa mengobati penderita sakit kulit yang kulitnya dipenuhi lubang (*krowok*) dan penyakit mata. Kerana membaca berita itu, seorang penulis “Surat Pembaca” bernama Ki Tuhuweca mengambil air sumur bur Langenharjo. Air itu diguyurkan ke tubuh anaknya yang menderita sakit *gudig*. Selang sehari semalam *gudig* itu terkelupas. Setelah membuktikan khasiat air sumur bur Langenharjo, Ki Tuhuweca memohon kepada Tuhan supaya sumur tersebut lestari sepanjang masa dengan harapan penduduk di Surakarta yang terkena penyakit *gudig* dan *pathek* bisa disembuhkan dengan air tersebut.

Berita tentang air sumur Langenharjo itu menjadi harapan baru bagi masyarakat yang berniat mengobati penyakit kulit namun belum menemukan obat yang cocok dan manjur. Apalagi, saat itu dokter maupun mantri masih sangat sedikit dan hanya kelompok sosial tertentu yang dapat mengakses pelayanan tenaga medis modern (Muhsin, 2012). Oleh karena itu, air sumur di Langenharjo menjadi solusi bagi warga berekonomi lemah yang tidak sanggup membeli obat (*Bromartani*, 14 Februari 1891). Karena air tersebut belum diteliti secara ilmiah, peristiwa tersebut rentan dipandang sebagai *gugon tuhon*.

Pada bulan Agustus 1891, diberitakan bahwa sumur bur di Langenharjo selesai direnovasi. Aliran air sumur bur ini sangat deras sehingga digunakan pula oleh masyarakat untuk mengaliri sawah. Berkat air sumur bur, sawah masyarakat menjadi *loh jinawi* (subur), demikian pula tanaman palawija. Air tersebut digunakan pula untuk mengobati

sakit linu, badan capek, koreng, meriang, panu, *belek* (mata merah), dan untuk *ngrambang* (membasuh bola mata). Berita tentang kemanjuran air tersebut mengakibatkan banyak orang dari jauh datang untuk *ngalap berkah* (ikut serta supaya memperoleh berkah) air sumur di Langenharjo. Diberitakan pula bahwa orang yang sering minum air sumur bur itu sulit terjangkit penyakit termasuk kolera. Hal ini karena airnya relatif bersih dibanding air yang masih mentah lainnya (*Bromartani*, 1 Agustus 1891).

Gugon tuhon khasiat air sumur bur Langenharjo yang dapat menghentikan *pageblug* ternyata masih disimpan kuat dalam memori kolektif. Meskipun sudah terjadi berpuluh tahun, fakta sejarah itu diceritakan ulang dalam *Dharma Kanda* (Agustus 1974): “*Pageblug* itu dapat disembuhkan dengan minum air yang berasal dari aliran air, yang sumbernya tepat di sisi barat Pesanggarahan. Hingga sekarang, aliran air itu dikenal dengan nama Pemandian Langenharjo... Hingga sekarang, Pesanggarahan Langenharjo dikenal sebagai karya Paku Buwana X”.

D. *Gugon Tuhon* mengarak Kyai Tunggul Wulung

Di Kasultanan Yogyakarta yang merupakan pusat kerajaan Jawa yang bernafas Islam, terdapat pula praktik mistik dalam menyikapi *pageblug*, salah satunya adalah mengarak bendera pusaka Kyai Tunggul Wulung. Menurut Tirtakoesoema (1932), bendera pusaka Kanjeng Kyai Tunggul Wulung merupakan bendera paling suci, dan tidak pernah digunakan di hari-hari biasa. Saat digunakan dalam prosesi, bendera tersebut dibungkus dengan plastik *cindhe*, puncak bendera terarah ke atas dipegang dengan tangan kanan dan diletakkan di atas bahu. Dalam prosesi, di depan pusaka ini ditempatkan sebuah tong yang berisi dupa.

Pada awal abad XX, Kanjeng Kyai Tunggul Wulung disebut sebagai *poetra* atau salinan dari aslinya karena Kanjeng Kyai Tunggul Wulung yang lama sudah tua usianya. Prosesi penggantian ini dilakukan pada malam Kamis hingga Jumat Kliwon pukul 12 malam tahun 1917. Dalam prosesi penggantian ini, dibuatkan pula sesaji persembahan yang disiapkan oleh *abdi dalem*. Kanjeng Kyai Tunggul Wulung versi salinan dan Kanjeng Kyai Tunggul Wulung yang asli *soemaré* (disimpan) di gedung Inggil, tempat menyimpan bendera dan pusaka lainnya (Tirtakoesoema, 1932).

Pada bulan Maret 1874, masyarakat *Vorstenlanden* dilanda *pageblug* kolera. Muncul inisiatif mengeluarkan pusaka milik Kasultanan Yogyakarta yang berupa bendera dan tombak untuk dibawa berkeliling mengitari sisi luar tembok keraton. Seorang jurnalis *Bromartani* yang bernama Manguncarita memberitakan bahwa berkat Kanjeng Kyai “Dokter” Tunggul Wulung yang diarak berkeliling di luar keraton, *pageblug* kolera pun lenyap, dan tidak ada lagi informasi kolera melanda masyarakat (*Bromartani*, 26 Maret 1874).

Pada bulan Mei 1874, nama pusaka Kanjeng Kyai Tunggul Wulung kembali muncul. Hal ini karena muncul tanggapan atas tulisan Manguncarita oleh Jayaprawira. Jayaprawira mengulang sekilas kisah yang diceritakan oleh Manguncarita tentang pusaka Kanjeng Kyai “*dhokter*” Tunggul Wulung. Hilangnya wabah kolera dari wilayah Kasultanan Yogyakarta terjadi pula di wilayah Madiun sebagai salah satu wilayah kekuasaan Keraton Kasultanan Yogyakarta meski berada dalam jarak jauh dari pusat kerajaan (*Bromartani*, 28 Mei 1874).

Fakta historis di atas menarik untuk dieksplanasi lebih lanjut. Dalam fenomena *gugon tuhon* yang melingkupi masyarakat Jawa, ternyata pusaka bendera Kanjeng Kyai Tunggul Wulung disertai tombak milik Kasultanan Yogyakarta dipahami mampu menghalau kolera yang sedang melanda. Tidak mengherankan jika kemudian pusaka itu disebut sebagai “dokter”.

Perilaku mistik dan *gugon tuhon* tentang Kanjeng Kyai Tunggul Wulung semakin mengendap di wilayah Kasultanan Yogyakarta. Pada tahun 1876, diberitakan lagi mengenai Kanjeng Kyai Tunggul Wulung. Seorang jurnalis mengemukakan bahwa di Kasultanan Yogyakarta diselenggarakan prosesi mengarak pusaka Kanjeng Kyai Tunggul Wulung. Pusaka tersebut dibawa berkeliling tembok keraton sebagai sarana penghormatan. Dalam situasi menderita akibat *pageblug*, masyarakat memohon kepada Gusti Allah agar mendengarkan doa dan keluhan yang diekspresikan dengan mengarak pusaka (*Bromartani*, 13 Juli 1876).

Ritual mengarak kanjeng Kyai Tunggul Wulung terus berlanjut. *Bromartani* memberitakan bahwa pada tanggal 29 April 1892 ada *pageblug* besar. Seorang Kyai Pangulu (*abdi dalem* bidang keagamaan kerajaan) berpesan kepada salah satu Kanjeng Raden Adipati supaya menghadap Sultan Hamengku Buwana VII supaya menginformasikan bahwa banyak warga yang terjangkit suatu penyakit. Sultan dimohon mengeluarkan pusaka bendera Kanjeng Kyai Tunggul Wulung dan tombak yang bernama Kanjeng Kyai Gagak Kakira. Berkat permintaan Kyai Pangulu, raja membolehkan mengeluarkan kedua pusaka itu pada hari Selasa Kliwon. Atas izin raja tersebut, *abdi dalem* Suragama Suranata diberi tugas meminjam dan membawa kedua pusaka. Kedua pusaka itu ditempatkan dalam *brokoh* (keranjang berkaki empat) seperti saat labuhan di pantai dan dibawa dengan kuda menuju gunung Lawu (*Bromartani*, 7 Mei 1892).

Dalam majalah *Kajawen* tanggal 27 Januari 1932, ada sebuah artikel yang berjudul “Kyai Tunggul Wulung”. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa “*Ing Ngayogya saèstu kalampahan ngarak Kyai Tunggul Wulung saking kadhaton ngubêngi kitha, tiyang ingkang nggarubyuk ewon,*” yang artinya ‘Di Yogyakarta sungguh dilakukan (ritual) mengarak Kyai Tunggul Wulung dari keraton mengelilingi kota, dan ribuan orang yang menyaksikannya’. Peristiwa lain disebutkan pula oleh Tirtakoesoema (1932: 42) bahwa Bupati Bantul yang bertugas mengurus Kotagede meminta patih memohon kepada raja supaya diizinkan mengarak Kanjeng Kyai Tunggul Wulung. Alasannya yaitu Kotagede merupakan kota khas Jawa yang padat dengan jalan-jalan sempit dan rumah-rumah berhimpitan dan saat itu penyakit pes sedang mewabah.

E. *Gugon Tuhon* dalam Naskah Jamu Tradisional

Dalam mengatasi *pageblug*, masyarakat Jawa juga memercayai *gugon tuhon* tentang obat tradisional yang termaktub dalam naskah tradisional. Hal ini tampak pada *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* yang mendokumentasikan bahan ramuan, takaran ramuan, cara meramu, dan penggunaan ramuan yang sulit diterima nalar manusia modern lantaran belum dilakukan uji klinis. Berikut contoh ramuan jamu dalam *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* yang mengandung hal-hal irasional, yaitu ramuan nomor 726.

Bila orang berak hingga sangat banyak (dan) duburnya sampai terbuka, inilah yang diobatkan. Gabus tutup jamu botol satu lalu dibakar hingga gosong, kemudian digerus lembut, lalu dicampur minyak kelapa yang baru sebanyak satu sendok kecil. Jika sudah tercampur ditempelkan pada perca kain, lantas ditempelkan ke dubur. Sebentar-sebentar diganti.

Dengan menyimak ramuan ini, menyiratkan unsur analogi. Dubur dianalogikan botol. Artinya, botol bila terbuka maka isinya pasti mudah tumpah. Sebab itu, supaya tidak tumpah, botol diberi tutup. Tempo dulu, tutup botol memakai potongan gabus dibentuk sesuai mulut botol. Gabus bisa mencegah tumpahnya cairan, bahkan merembesnya cairan. Karena analogi dubur dan botol inilah, mencuat anggapan dubur yang terbuka dimungkinkan cairan dari lambung bisa dimampatkan dengan gabus.

Penyakit kolera adalah penyakit yang mengganggu sistem pencernaan. Penyakit ini ditandai dengan diare yang parah berdampak pada dehidrasi. (<https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-kolera>). Seperti telah diuraikan di atas, pada akhir abad XIX hingga akhir abad XX, di Jawa beberapa kali terjadi *pageblug* kolera. Naskah yang memuat ramuan-ramuan ini selesai disalin pada awal abad XX yaitu tanggal 30 Juli 1922 (*Rampung ing panedhakistan nalika tanggal kaping 5 ing wulan Besar ing warsa Ehe angka 1852* yang terjemahannya ‘Selesai disalin pada tanggal 5 pada bulan Besar pada tahun Ehe dengan angka tahun 1852) pada masa pemerintahan Paku Buwana X. Ada dugaan bahwa ramuan yang ditulis dalam naskah ini baik yang rasional maupun yang irasional sangat dimungkinkan digunakan untuk mengatasi *pageblug* pada masa itu. Hal ini didukung pula dengan banyaknya variasi ramuan baik yang rasional maupun irasional (yaitu terdapat 48 ramuan) untuk penyakit diare (yang dalam naskah ditulis dengan sebutan *wawratan*, *ising-isingan*, *toyan*).

F. *Gugon Tuhon* dalam Naskah *Serat Gugon Tuhon*

Penyakit hadir menyerang manusia juga berkat gaya hidup masyarakat yang buruk (Adji dan Heri Priyatmoko, 2020). Dalam kasus ancaman penyakit di Jawa, dijumpai *gugon tuhon* yang berkaitan dengan persoalan hidup bersih dan sehat. Kolera adalah penyakit yang sudah ada sejak dahulu, yang saat itu sistem pembuangan dan sanitasi masih belum sebaik sekarang (<https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-kolera>). Artinya, pola hidup bersih pun belum menjadi suatu kebiasaan.

Realitas kultural ini dijumpai dalam *Serat Gugon Tuhon* koleksi Universitas Gadjah Mada. Naskah itu dicetak pada tahun 1911 (Kaecap ing kantor pangecapanipun Pirmah Papyrus, Betawi, 1911, terjemahannya: ‘Dicetak di Percetakan Firma Papyrus Betawi, 1911’). Artinya, pada masa *pageblug* melanda, pengetahuan dalam naskah itu sudah ada dan hidup dalam masyarakat. Dalam naskah tradisional itu, terdapat fenomena minum dari *kendhi* (lihat halaman 4), meludah, menyambangi tetangga, menguap, mengulum jari, dan minum memakai irus.

Berikut contoh *gugon tuhon* yang terkait dengan pola hidup bersih. *Gugon tuhon* tentang meludah disebutkan dalam *SGT* halaman 39-40: “Jangan suka meludah, ke depan bisa

sumbing. Ludah itu bau dan kotor, jadi bila sampai menempel kulit sungguh menjijikkan. Jangan meludah di sembarang tempat, sebab mengotori. Jadi, meski meludah harus pada tempatnya”. Meludah di sembarang tempat itu tidak sekedar menjijikkan dan mengotori. Meludah di sembarang tempat sama juga dengan menyebarkan penyakit karena bisa jadi ludah itu mengandung kuman penyakit. Apalagi jika yang meludah adalah orang yang sedang terjangkit suatu penyakit.

Gugon tuhon tentang menyambangi tetangga disebutkan dalam *SGT* halaman 41-42: “Jangan suka bertandang ke tetangga, berpeluang menjadi gelandangan. Maksudnya, karena jika sudah tua suka bertandang pula ke tetangga”. Menyambangi tetangga tentu saja merupakan hal yang baik. Namun bisa juga menjadi hal yang tidak baik. Dengan menyambangi tetangga, sama saja berbagi penyakit jika di antara yang saling bersambang itu terjangkit penyakit menular atau membawa virus penyakit menular.

Gugon tuhon tentang menguap disebutkan dalam *SGT* halaman 55: “Bila menguap, mulut harus ditutup, agar tidak kemasukan setan”. Menguap tanpa menutup mulut selain tampak tidak sopan, termasuk juga dapat menebar virus. Mulut yang terbuka menjadi jalan mudah keluar masuk virus. Dengan demikian, penularan suatu penyakit pun sangat mudah terjadi.

Gugon tuhon tentang mengulum jari disebutkan dalam *SGT* halaman 61: “Jangan suka mengulum jari, ini tidak pantas. Jari yang dikulum tersebut berarti berlumuran ludah, padahal ludah itu kotor”. Mengulum jari, meskipun milik sendiri, di samping tidak pantas dilakukan juga berpotensi menimbulkan dan atau menularkan suatu penyakit. Orang tidak mengetahui pada jarinya ada kuman atau tidak, apalagi jika orang tersebut tidak mencuci tangan dengan bersih setelah menyentuh dan atau memegang sesuatu. Lebih berbahaya lagi jika setelah bersalaman atau menyentuh orang lain yang sedang sakit.

Gugon tuhon tentang minum menggunakan irus disebutkan dalam *SGT* halaman disebutkan dalam *SGT* halaman 80-81: “Jangan minum memakai sendok sayur, karena tidak pantas sendok sayur dipakai minum, pasti terkena ludah yang basah di bagian bibir bawah. jelas akan mengotori. Akibatnya, mengotori air gentong dan lainnya”. Minum langsung dari sendok sayur dampaknya hampir sama dengan minum langsung dari ujung *kendhi*. Sendok sayur digunakan banyak orang. Di samping tidak sopan dan menjijikkan, hal ini sangat memungkinkan menjadi sarana penyebaran kuman penyakit.

Gugon tuhon mengenai minum dari *kendhi*, meludah, menyambangi tetangga, menguap, mengulum jari, dan minum memakai irus di atas tentunya muncul berdasarkan pengalaman empiris. Masyarakat Jawa pengujung abad XIX hingga awal abad XX mengalami kondisi yang memprihatinkan, yaitu munculnya penyakit yang mewabah. Kemunculan *pageblug* dipicu oleh pola hidup masyarakat Jawa yang kurang bersih. Hal ini dipahami karena kondisi dan situasi saat itu memang sangat sulit. Tidak mengherankan bila lahir *gugon tuhon* yang terkait pola hidup bersih. Maksud *gugon tuhon* ini sebagai himbuan agar masyarakat meningkatkan kondisi kesehatannya dengan pola hidup bersih sehingga dapat mencegah ataupun memutus rantai *pageblug*.

G. Keyakinan akan *Gugon Tuhon*

Gugon tuhon tentang pemanfaatan air pemandian Langenharja milik Kasunanan Surakarta dan kirab bendera pusaka Kyai Tunggul Wulung oleh Kasultanan Yogyakarta, hingga saat ini masih diyakini oleh masyarakat Jawa. Air Pemandian Langenharja masih dimanfaatkan masyarakat Jawa hingga sekarang. Pemanfaatan air pemandian ini ternyata didukung oleh fakta bahwa air Pemandian Langenharjo memiliki kandungan mineral yang berguna bagi kesehatan tubuh manusia (Badriyah, 2014). Dengan demikian, tidak mengherankan jika *gugon tuhon* tentang ritual pemanfaatan air Pemandian Langenharjo masih diyakini masyarakat Jawa. Masyarakat pun berusaha untuk selalu menjaga dan memelihara keberadaan Pemandian Langenharjo.

Bendera pusaka Kyai Tunggul Wulung milik Kasultanan Yogyakarta hingga kini masih disimpan dan dirawat dengan baik seperti halnya pusaka-pusaka lain milik Kasultanan Yogyakarta. Kirab bendera pusaka Kyai Tunggul Wulung terakhir dilakukan pada tanggal 21-22 Januari 1932. Kirab ini dilakukan atas permohonan masyarakat pada Sultan Hamengku Buwana VIII. Masyarakat mengajukan permohonan kirab bendera pusaka Kyai Tunggul Wulung karena pada tahun 1931 kota Yogyakarta dilanda wabah penyakit yang mematikan (<https://khazanah.republika.co.id/berita/qij2ck385/pandemi-di-jawa-kirab-pusaka-tunggul-wulung-hingga-masker>). Ketika dunia dilanda Covid-19, termasuk wilayah Kasultanan Yogyakarta, tidak diadakan kirab bendera pusaka Kyai Tunggul Wulung dengan alasan supaya tidak terjadi pro-kontra yang berakibat kerukunan masyarakat terganggu.

Keyakinan atas pengobatan penyakit diare (termasuk Kolera) menggunakan gabus botol saat ini sudah tidak dijumpai lagi. Hal ini dapat dipastikan karena ramuan-ramuan dan cara-cara pengobatan tradisional seperti itu hanya ada dalam memori masyarakat pendukungnya dan naskah-naskah lama yang belum diuji secara klinis. Yang jelas, ramuan-ramuan dan cara-cara pengobatan tradisional tersebut diiringi pula dengan *gugon tuhon* yang masih diwariskan hingga sekarang yaitu *gugon tuhon* tentang minum air kendi, meludah di sembarang tempat, menguap tanpa menutup mulut, mengulum jari, dan minum air menggunakan irus seperti yang sudah diuraikan di atas. Kelima *gugon tuhon* ini pada dasarnya adalah mengajarkan pada masyarakat supaya memiliki pola hidup bersih. Hal ini pun masuk akal karena dengan pola hidup bersih, masyarakat tidak akan mudah terjangkit penyakit. Hal ini pula yang dicanakan pemerintah di seluruh dunia ketika menghadapi pandemi Covid-19 yaitu seluruh masyarakat diwajibkan menggunakan, masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak.

Dari paparan di atas, jelas bahwa pola hidup bersih dalam kehidupan masyarakat Jawa juga melahirkan *gugon tuhon*. Namun demikian, tampaknya pola hidup bersih bagi masyarakat miskin yang dilanda *pageblug* pada era kolonial sulit dilakukan. Pada masa lalu, anjuran mengatasi *pageblug* disampaikan dalam bentuk *gugon tuhon*. *Gugon tuhon* yang disampaikan pun beragam, ada dalam bentuk ritual, pengobatan tradisional, dan “nasihat”. Namun, pada dasarnya semua *gugon tuhon* itu disampaikan dengan maksud baik yaitu menyikapi *pageblug* dengan cara positif.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Pageblug yang melanda di tanah *Vorstenlanden* abad XIX hingga awal abad XX mengakibatkan banyak orang meninggal. *Pageblug* dihadapi oleh warga setempat dengan berbagai cara, termasuk menempuh tindakan irasional dan memercayai *gugon tuhon*, misalnya, mengarak pusaka Kanjeng Kyai Tunggul Wulung mengelilingi kota dan mengambil air sumur di pesanggrahan yang diyakini mampu mengusir penyakit yang mewabah itu, serta mengobati diare dengan gabus tutup botol. Dalam kacamata Barat, tindakan tersebut tidak masuk akal, bahkan cenderung dipandang klenik serta aneh. Namun, orang Jawa dengan pengalaman empiris dan memegang kepercayaan lokal, tetap melakukan tindakan ini. Meskipun tindakan itu tidak seketika berdampak bebas dari *pageblug*, tetapi sudah memberikan kelegaan batin dan menumbuhkan kepercayaan diri untuk terbebas dari *pageblug* yang mematikan.

Ditinjau lebih jauh, upaya masyarakat dalam menghadapi *pageblug* pada dasarnya merupakan bentuk kemandirian dalam memanfaatkan pengobatan tradisional sebagai warisan leluhur. Selain itu, upaya itu sebagai salah satu bentuk menanggapi diskriminasi atas fasilitas kesehatan modern yang diupayakan pemerintah kolonial Belanda yang lebih berpihak pada bangsa Eropa di pengujung abad XIX hingga permulaan abad XX.

Selama masyarakat Jawa dilanda *pageblug* dan berupaya menangani berbagai penyakit, tampak ada kaitan antara *pageblug*, *jampi*, dan *gugon tuhon*. Menghadapi *pageblug*, manusia pasti akan mengalami gejolak psikologis. Dari gejolak psikologis ini, muncul berbagai upaya mengatasi *pageblug* ataupun penyakit dengan cara medis maupun nonmedis dalam bentuk yang rasional maupun irasional. Cara pengatasan medis yang dilakukan masyarakat Jawa pada masa itu adalah dengan *jampi* yang terekam dalam naskah tradisional. Karena ada pemikiran rasional dan irasional tentang *pageblug*, *jampi* yang digunakan pun ada yang bersifat rasional dan irasional dalam pandangan masyarakat sekarang. Sisi irasional tersebut didukung adanya *gugon tuhon* yang muncul dan *diugemi* oleh masyarakat Jawa. Tindakan masyarakat Jawa dengan *gugon tuhon* tersebut pada dasarnya tidak sepenuhnya klenik, aneh, bodoh. Ada hal-hal rasional yang mengiringi keyakinan akan *gugon tuhon*. Di samping itu, semangat spiritual masyarakat sangat tinggi menjadi dasar pula dalam mengatasi *pageblug*.

B. Saran

Dari refleksi sejarah *pageblug*, aspek *gugon tuhon* yang menjadi bagian dari pengetahuan masyarakat Jawa tidak bisa diremehkan. Aspek tersebut mampu terwariskan lintas generasi, hingga kini menjadi pegangan bagi sebagian masyarakat lokal. Menilai bahwa percaya *gugon tuhon* merupakan praktek klenik dan cara berpikir kuno, tidak selamanya benar. Oleh sebab itu, diperlukan pengayaan narasi dan tafsiran terkait *gugon tuhon* sebelum hilang ditelan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, F. T. dan Priyatmoko, H. (2021). “'Esuk Lara, Sore Mati': Sejarah Pageblug dan Penanggulangannya di Jawa Awal Abad XX”, *Patrawidya* Vol. 22 No 1 April 2021 hlm 43-67, Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY.
- Badriyah, S. (2014). Interior Pesanggrahan Langenharjo, Ds. Langenharjo, Kec. Grogol, Kab. Sukoharjo, Surakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Boomgaard, P. (1987). Morbidity and Mortality in Java, 1820-1880: Changing Pattern of Disease and Death, dalam Norman G. Owen (ed) *Death and Disease in Southeast Asia: Explorations in Social, Medical, and Demographic History*. Singapore: Oxford University Press.
- Budhisantoso dkk. (1990). *Serat Dharma Wasita*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Carey, P. (2012). *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Jakarta: KPG dan KITLV.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhsin, M. (2012). “Bibliografi Sejarah Kesehatan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda,” *Jurnal Paramita*, Unnes Semarang, hlm 186-197.
- Padmosoekotjo. (2009). *Sarine Basa Jawa*. Surakarta : Yayasan Sastra Lestari.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Priyatmoko, H. dan Kurniawan, H. (2020). “Pageblug dan Perilaku Irasional di Vorstenlanden Abad XIX”, *Jurnal Masyarakat Indonesia*, LIPI, Desember Vol. 46 (2) hlm 125-137.
- Tirtakoesoema, R. S. (1932: 42) “De ommegang met den Kangdjeng Kjahi Toenggoel Woeloeng”, majalah *Djawa*, tijdschrift van het Java-Instituut.
- Soewita dan Kadarlamet. (1938). *Panoentoen Moelang Ngèlmoe Kawarasan*. Noordhof-Kolf N.V., Batavia Centrum.
- Subalidinata, R.S. (1974). *Sarining Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: PT Teladan.
- Sumardjo, J. (2002). *Arkeologi Budaya Indonesia : Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan*. Yogyakarta: Qalam.
- Winarsa, P. (1911). *Serat Gugon Tuhon*. Serie uitgaven door bemiddeling der Commissie voor de Volkslectuur, No. 16.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dinamisme>
- <https://kemdikbud.go.id/entri/dinamisme>.
- <https://khazanah.republika.co.id/berita/21j2ch385/pandemi-di-jawa-kirab-pusaka-tunggal-wulung-hingga-masker>
- <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-kolera>.
-

Naskah

Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi I, kode naskah 550 ra.

Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi II, kode naskah M 20.

Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi IV, kode naskah M 21a.

Media Massa Sezaman

Anonim, “Punika pratelanipun titiyang ingkang kenging sasakit kolera”, *Bromartani* 17 November 1864, hlm 3.

Anonim, “Surakarta”, *Bromartani* 4 Desember 1873, hlm 1.

Anonim, “Ngayogyakarta”, *Bromartani*, 26 Maret 1874, hlm 3.

Anonim, “Kartasura”, *Bromartani* 2 Februari 1882, hlm 3.

Anonim, “Surakarta”, *Bromartani* 14 Februari 1891 hlm 2.

Anonim, “Sukasukur”, *Bromartani* 1 Agustus 1891 hlm 1.

Anonim, “Rembang”, *Bromartani* 16 Januari 1892, hlm 3.

Anonim, “Ngayogyakarta”, *Bromartani* 7 Mei 1892, hlm 2.

Mbok Endip, “Surakarta”, *Bromartani* 21 Desember 1882, hlm 1.

Jayaprawira, “Panjurung tumanduk mitra kula Manguncarita”, *Bromartani* 28 Mei 1874, hlm 4.

Jurungarang, “Pethikan”, *Bromartani* 30 Mei 1891, hlm 2.

Redaksi, “Nagari Ngayogyakarta”, *Bromartani* 13 Juli 1876, hlm 4.

Redaksi, “Surakarta” *Bromartani* 16 Februari 1882, hlm 1.

Redaksi, “Surakarta”, *Bromartani* 23 November 1882, hlm 1.

Redaksi, “Pemandian Langenharja” *Dharma Kanda* Agustus 1974, hlm 1.

Redaksi, “Katantadhan Mas Dahwen”, *Jurumartani* 7 Januari 1867 hlm 3.

Redaksi, “Mas Dahwen”, *Jurumartani* 10 Desember 1867, hlm 2.

Redaksi, “Katur Mas Dahwen”, *Jurumartani* 24 Desember 1868, hlm 3.

Redaksi, “Kyai Tunggul Wulung”, *Kajawen* 27 Januari 1932 hlm 5.